



KEGIATAN PRESERVASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI (IPDN) JATINANGOR

Novana Noer Alamsyah^{1*}; Ute Lies Siti Khadijah²; Samson CMS³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: novana20001@mail.unpad.ac.id¹; ute.lies@unpad.ac.id²; samson.cms@unpad.ac.id³

Disubmit : 29-01-2023
Direview: 12-02-2023
Direvisi : 23-02-2023
Diterima: 27-02-2023

ABSTRACT

Introduction. The Jatinangor Institute of Domestic Administration (IPDN) library as a university library to be able to optimally meet the information needs of users. For this reason, libraries must be able to process and maintain library materials properly. One of them is by carrying out preservation activities or preservation of library materials so that library materials can maintain their information value and can be used continuously. This study aims to determine the preservation activities include preventive, curative, restorative and media training activities at the Jatinangor IPDN Library.

Research Methods. This study used a descriptive qualitative method. The subject of this research is the librarian at the Library of the Institute of Domestic Administration (IPDN). Meanwhile, the object of research is Preservation of library materials in the Library of the Institute of Domestic Administration (IPDN). For data collection, the researcher performed three series of stages, namely interviews, observations and literature studies. Furthermore, the data is processed using data analysis techniques introduced by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Results and Discussion. The results of this study indicate that all of these conservation activities have been running, which include; prevention, selection activities from wood to iron, the use of fresh lime to stabilize air humidity, temperature regulation and natural light, setting strict regulations on users, strategic library locations, and book binding; curative, namely management and fumigation; restorative, namely the activity of binding library materials that have been damaged; and media transfer, namely the digitization of collections.

Conclusion. In conclusion, the preservation activities at the Jatinangor IPDN Library are going well. All of these things have been implemented, although not optimally.

ABSTRAK

Pendahuluan. Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor sebagai perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dengan optimal. Untuk itu, perpustakaan harus bisa mengolah dan menjaga bahan pustakanya dengan baik. Salah satunya dengan melaksanakan kegiatan preservasi atau pelestarian terhadap bahan pustaka agar bahan pustaka dapat terjaga nilai informasinya dan dapat digunakan secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan preservasi meliputi kegiatan preventif, kuratif, restoratif dan alih media di Perpustakaan IPDN Jatinangor.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sedangkan objek penelitian adalah Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan tiga rangkaian tahapan yaitu wawancara, observasi dan studi literatur. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua kegiatan preservasi tersebut telah berjalan, yaitu meliputi; preventif, yakni kegiatan peralihan rak dari kayu menjadi besi, penggunaan kapur barus untuk menstabilkan kelembaban udara, pengaturan suhu dan cahaya alami, penetapan peraturan yang ketat kepada pemustaka, pemilihan lokasi perpustakaan yang strategis, dan penyampulan buku; kuratif, yakni kegiatan pembersihan dan fumigasi; restoratif, yakni kegiatan penjilidan bahan pustaka yang sudah rusak; dan alih media yakni digitalisasi koleksi.

Kesimpulan dan Saran. Dapat disimpulkan, kegiatan preservasi di Perpustakaan IPDN Jatinangor berjalan dengan baik. Semua unsur tersebut sudah berlangsung terlaksana, meskipun belum optimal.

Keywords: Preservation; Preventive; Curative; Restorative; Media Transfer; College Library



1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga pusat informasi yang bergerak dibidang pelayanan jasa. Yang dimana, perpustakaan memiliki tugas dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan informasi pemustaka. Untuk memberikan pelayanan yang prima, perpustakaan diharuskan untuk menyediakan koleksi bahan pustaka yang berkualitas, baik dalam segi fisik koleksi maupun segi informasi yang terkandung di dalamnya. Setelah pemustaka mendapatkan kebutuhan informasinya, maka akan tercipta kepuasan yang akan mempengaruhi kualitas layanan perpustakaan. Kualitas dan kuantitas bahan pustaka juga dapat dijadikan tolak ukur kepuasan pemustaka. Maka dari itu, beberapa perpustakaan terus menambah bahan pustaka untuk mencapai target tersebut. Namun, bahan pustaka yang disediakan oleh perpustakaan lama kelamaan menjadi usang dan rusak, dan disinilah peran preservasi sangat dibutuhkan.

Bahan pustaka umumnya merupakan koleksi cetak yang berbahan dasar kertas. Koleksi berbahan kertas sangat rentan mengalami kerusakan. Faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam kertas, faktor internal yang dapat merusak bahan pustaka yakni adanya kandungan zat asam pada kertas itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fatmawati (2017), “Zat asam dalam kertas terjadi karena sisa-sisa zat kimia yang tertinggal ketika pembuatan kertas.” Sedangkan faktor eksternal penyebab kerusakan bahan pustaka antara lain adalah jamur, serangga, binatang pengerat, zat kimia, dan manusia. Oleh karena itu, melalui pelestarian, bahan pustaka dapat bertahan lama dan informasi yang terkandung di dalam kertas dapat diakses secara utuh (Fatmawati, 2017).

Secara umum, preservasi berarti pelestarian atau perawatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pelestarian berasal dari kata dasar ‘lestari’ yang artinya tetap, tidak berubah, kekal, pelestarian merupakan proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kerusakan, dan pengawetan.” Cakupan pelestarian sangatlah luas, dalam konteks perpustakaan, dapat dikatakan bahwa pelestarian berarti suatu bentuk usaha dalam melindungi bahan pustaka agar tidak cepat rusak, berumur panjang, khususnya koleksi langka dan mahal agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari untuk waktu yang panjang, serta dapat menjangkau lebih banyak pemustaka yang membutuhkan (Fatmawati, 2018).

Sutarno N.S dalam Dila (2020), mengemukakan bahwa preservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh kajian bidang ilmu perpustakaan yang bertujuan untuk memperpanjang umur bahan pustaka dan informasi yang ada di dalam bahan pustaka tersebut. Kegiatan preservasi merupakan upaya untuk menjaga nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka agar dapat digunakan secara terus menerus. Preservasi merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan perpustakaan dalam tujuan melestarikan bahan pustaka tersebut. Lebih lanjut, Rachman (2017) dalam Rifauddin dan Pratama (2020) mengemukakan bahwa “Preservasi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen perpustakaan, metode dan teknik perbaikan rekaman informasi, serta pembinaan sumber daya manusia dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusak dan kehancuran.” Prastiani dan Subekti (2017) dalam Khadijah, Khoerunnisa, Anwar, dan Apriliani (2021) juga berpendapat bahwa pelestarian atau preservasi bahan pustaka dapat dikatakan sebagai tabungan sumber informasi karena bila tidak dilakukan pelestarian bahan pustaka akan menghancurkan kekayaan perpustakaan dan hilangnya informasi.

International Federation of Library Association (IFLA) dalam memberi batasan definisi pelestarian yaitu: 1) *Preservation* (Pelestarian), yakni mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk di dalamnya: kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenagaan, metode dan teknik, serta penyimpanan; > kebijakan (regulasi lembaga) – manajemen; 2) *Conservation* (Pengawetan), membatasi pada kebijakan dan khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut. > preventif; serta 3) *Restoration* (Perbaikan), menunjuk pada

pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak. > kuratif (Sudarsono, 2006 dalam Rukmana, 2022)

Preservasi berarti pelestarian, dimana dalam konteks perpustakaan, preservasi merupakan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Kegiatan preservasi atau pelestarian ini penting dilakukan pustakawan karena setiap perpustakaan memerlukan konservasi bahan pustaka agar bahan pustaka lebih awet sehingga kandungan informasinya tetap terjaga dan bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.” Hal ini dikuatkan oleh pernyataan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, bahwa “perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya.”

Kegiatan preservasi juga berarti dalam hal penyimpanan dan pengelolaan bahan pustaka atau sumber informasi. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik Pasal 1 “Informasi Publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.” Kemudian dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan, berkaitan dengan kompetensi bidang perpustakaan dijelaskan bahwa bidang perpustakaan memiliki tujuan utama yakni “mengelola perpustakaan secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.” Dalam pernyataan tersebut terdapat salah satu fungsi kunci yaitu “Melestarikan Koleksi Perpustakaan”, yang dimana memiliki fungsi utama yakni menyusun kebijakan pelestarian koleksi perpustakaan, menyusun kebijakan penanggulangan bencana, menyusun rencana kegiatan pelestarian koleksi perpustakaan, menyusun rencana kegiatan penanggulangan bencana, melakukan pelestarian fisik koleksi perpustakaan, serta melakukan pelestarian informasi bahan perpustakaan.

Kegiatan preservasi juga merupakan kegiatan melakukan alih media koleksi, salah satu contohnya alih media fisik menjadi elektronik atau digital. Sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional, “Kerjasama dengan Pusat Preservasi bahan perpustakaan dilakukan dalam hal pembuatan reproduksi dan/atau alih media bahan perpustakaan yang dianggap perlu. Hasil reproduksi atau alih media dianggap sebagai bahan perpustakaan baru dan harus diserahkan kepada Pusat Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pustaka untuk diinventarisasi dan diolah sebelum dilayankan.”, pernyataan tersebut menjelaskan pentingnya kegiatan preservasi yang dilakukan oleh Pusat Preservasi dalam bekerjasama untuk pengembangan koleksi.

Merujuk pada undang-undang di atas, kegiatan pelestarian/preservasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan dalam hal pelestarian bahan pustaka perpustakaan. Preservasi hadir sebagai upaya pencegahan dan penanganan kerusakan yang terjadi pada bahan pustaka. Preservasi tidak terbatas pada penanganan bahan pustaka, tetapi juga mencakup pemeliharaan bahan pustaka. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh perpustakaan untuk melestarikan nilai bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Tujuan pemeliharaan koleksi perpustakaan lebih untuk melestarikan nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka agar pemustaka dapat dengan mudah dan cepat dalam mencari dan memperoleh informasi. Selain itu pemeliharaan dilakukan sebagai upaya agar dokumen tetap bersih, layak digunakan, dan terlindungi dari faktor perusak. Perlu diperhatikan, bahan pustaka yang sudah memiliki tanda kerusakan, bisa bertambah parah jika tidak cepat ditangani dengan baik. Pasalnya, berbagai koleksi di perpustakaan telah mengalami berbagai kerusakan atau situasi rapuh yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fatmawati (2018), terdapat beberapa tujuan preservasi di antaranya yaitu menyelamatkan nilai informasi bahan pustaka, menyelamatkan dalam segi fisik bahan pustaka, dan memudahkan penelusuran informasi bahan pustaka oleh pemustaka. Lebih lanjut, Martoatmojo (2010) dalam Dila (2020), mengungkapkan bahwa tujuan preservasi tidak terlepas dari tujuan kebijakan preservasi, tujuan preservasi juga berkaitan dengan bahan pustaka, di antaranya yaitu : 1) Penyelamatan nilai informasi yang dikandung oleh bahan pustaka; 2) Penyelamatan bentuk fisik bahan pustaka; 3) Menghemat kekurangan ruang; 4) Membantu kegiatan pencarian dan perolehan informasi pemustaka, seperti bahan pustaka yang tersimpan dalam *Compact Disk* (CD), diubah menjadi bahan pustaka yang mudah diakses.

Dalam preservasi, sebagaimana dalam Rukmana dkk. (2022a), disebutkan terdapat beberapa macam kegiatan antara lain preventif, kuratif, restoratif, dan alih media :

- 1) **Preventif.** Preventif adalah kegiatan pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; perlindungan sebagai langkah pencegahan bahan pustaka. Menurut KBBI, preventif bersifat mencegah agar tidak terjadi apa-apa (pada sesuatu/suatu hal). Kegiatan preventif ini lebih menekankan kepada tindakan pencegahan agar bahan pustaka tidak mengalami kerusakan. Beberapa kegiatan preventif di antaranya yaitu pendidikan, penyimpanan, kontrol lingkungan (suhu & kelembaban udara, cahaya, polusi udara, dan manajemen biota), keamanan, dan desain gedung.
- 2) **Kuratif.** Kuratif adalah kegiatan memelihara dan melindungi koleksi pustaka agar tidak hancur, berubah atau punah. Kegiatan kuratif lebih menekankan pada tindakan pemeliharaan atau treatment terhadap bahan pustaka. Beberapa kegiatan kuratif di perpustakaan di antaranya yaitu Pembersihan koleksi dan ruangan berkala, Fumigasi (*Refurbishing & Repair*), Kotak penyimpanan, Deasidifikasi, dan Laminasi.
- 3) **Restoratif.** Restorasi berarti perbaikan (*restoration*). Menurut KBBI, restorasi berarti “pengembalian atau pemulihan ke keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara); pemugaran”. Restoratif adalah teknik dan pertimbangan yang digunakan oleh teknisi yang bertanggung jawab untuk memulihkan koleksi dan arsip perpustakaan yang telah rusak oleh waktu, penggunaan, atau faktor lainnya. Secara umum, restorasi berarti tindakan atau usaha untuk memulihkan sesuatu ke keadaan dan bentuk semula. Tujuan restorasi adalah untuk mengembalikan atau mengembalikan sesuatu ke keadaan semula. Beberapa kegiatan restoratif di perpustakaan di antaranya yaitu Penjilidan (*binding*), Enkapsulasi, Bleaching, Mending, dan Lining.
- 4) **Alih Media.** Alih media bahan koleksi perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan nilai koleksi. Alih media perpustakaan sangat ideal untuk koleksi yang terbuat dari bahan berkualitas rendah, cepat rusak yang dapat segera dialihbentukan untuk melestarikan informasi, penggunaan, dan distribusi (Putra & Marlina, 2013). Disamping itu, alih media juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan.

Terdapat beberapa jenis perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi juga dikenal sebagai jantungnya universitas. Pasalnya, perpustakaan perguruan tinggi sangat menentukan proses kegiatan belajar mengajar di civitas akademik. Tanpa adanya perpustakaan, seluruh prosesnya tentu akan terhambat. Perpustakaan perguruan tinggi didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi, yaitu “pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat”. Untuk itu, agar fungsi tersebut dapat tercapai, perpustakaan perguruan tinggi harus dapat melaksanakan kegiatan memilih, mengolah, mengoleksi, merawat dan melayani koleksinya kepada masyarakat akademis. Salah satu kegiatan yang harus mendapat perhatian yaitu kegiatan merawat koleksi, dimana termasuk ke dalam salah satu kegiatan preservasi. Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) adalah salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi pusat di lingkungan civitas akademik tersebut. Sesuai dengan namanya, perpustakaan IPDN mengelola berbagai koleksi yang berkaitan dengan kebutuhan akademik mahasiswa, yakni seputar pemerintahan.

Penelitian yang meneliti tentang kegiatan preservasi salah satunya adalah penelitian oleh Putra dan Marlini (2013) mengenai kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Bung Hatta. Kegiatan preservasi dan konservasi di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dilakukan dengan cara melakukan penjilidan pada bahan pustaka yang sudah rusak. Proses penjilidan ini menggunakan jilid lem punggung sebagai jenis penjilidannya. Selain itu, kegiatan pemeliharaan bahan pustaka dilakukan dengan cara memperbaiki bahan pustaka yang rusak sesuai dengan kerusakannya. Kemudian, menata atau memperbaiki tata letak bahan pustaka di rak. Upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta selalu dilakukan pembersihan menggunakan penyedot debu untuk membersihkan rak dan buku, menggunakan lemari kaca untuk menyimpan bahan pustaka, dan mengatur kelembaban ruangan dengan memasang AC. Selain itu juga dilakukan penyemprotan pestisida, pengaturan lampu, dan konversi bahan pustaka ke CD-ROM sebagai upaya pelestarian bahan pustaka.

Saat ini penelitian mengenai preservasi di perpustakaan juga telah berkembang. Seperti penelitian oleh Rifauddin dan Pratama (2020), dijelaskan proses preservasi dan konservasi serta kendala yang dihadapi oleh Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. Temuan menunjukkan bahwa pelestarian bahan pustaka telah berlangsung sejak lama, namun belum secara optimal. Dilakukannya kegiatan preservasi dan konservasi ini adalah untuk perbaikan, pemeliharaan bahan pustaka, dan perlindungan dari kerusakan. Alih media telah dilakukan pada koleksi yang signifikan secara historis, tetapi hasilnya tidak tersedia untuk dilayankan karena keterbatasan media dan keahlian pustakawan. Kendala dalam proses ini antara lain terbatasnya ruang, kurangnya tenaga profesional, kurangnya dana, dan fasilitas yang tidak lengkap dan memadai.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai kegiatan preservasi di perpustakaan, sedangkan perbedaan penelitian yaitu dalam lokasi penelitian dan perbedaan program kegiatan preservasi. Peneliti dalam penelitian ini tidak meneliti kegiatan konservasi, yakni meneliti kegiatan preservasi seperti preventif, kuratif, restoratif dan alih media. Selain itu,

Sesuai tinjauan penelitian terdahulu ini, penelitian mengenai kegiatan preservasi di perpustakaan perguruan tinggi masih sedikit yang meneliti. Penelitian preservasi di perpustakaan IPDN penting dilakukan karena mengingat keberadaan bahan pustaka sangat penting bagi mahasiswa. Dengan keberadaan bahan pustaka yang baik dalam segi fisik dan informasi, mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan informasinya di bidang akademik maupun non-akademik. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini berfokus menganalisis bagaimana kegiatan preservasi yakni yang berupa kegiatan preventif, kuratif, restoratif, dan alih media di Perpustakaan IPDN Jatinangor.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana metode penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang pada dasarnya bertumpu pada pengamatan manusia di wilayahnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan terminologi. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut

sudut pandang peneliti sendiri dan dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa adanya intervensi dari peneliti. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2002) bahwa penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Akhmad (2015) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan dan menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan dan mencatat sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga diperoleh suatu gambaran umum, dan gambaran yang komprehensif dari situasi yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan deskriptif sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena secara menyeluruh dan mendalam.

Subjek penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Hal ini dipilih karena sesuai dengan kriteria topik penelitian yaitu; (1) Orang yang memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelaksanaan program (2) Orang yang terlibat langsung dalam perencanaan program dan pelaksanaan program. (3) Masyarakat yang terkena dampak langsung dari pelaksanaan program. Sedangkan objek penelitian ini adalah Kegiatan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan tiga rangkaian tahapan; (1) Wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari para informan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan dan pemikiran atau pendapat pribadi dari setiap orang yang diwawancarai (Newcomer et al., 2015). Pada saat wawancara dilakukan antara peneliti dengan narasumber, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan keadaan atau situasi pada saat wawancara berlangsung. (2) Observasi. Menurut Shidiq, Choiri, dan Mujahidin (2019), observasi adalah suatu kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan merekam serangkaian perilaku atau jalannya suatu sistem yang mempunyai tujuan tertentu. Serta mengungkapkan apa yang melatarbelakangi munculnya perilaku dan dasar dari suatu sistem. Dalam kegiatan ini peneliti akan terjun langsung untuk mengamati kondisi di lapangan dengan menempatkan diri sebagai pengamat. (3) Studi literatur. “Studi literatur atau studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2012). Studi literatur dilakukan dalam penelitian untuk memperkaya pengetahuan, mengkaji teori, dan memperkaya literatur ilmiah terkait topik penelitian. Studi literatur dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, undang-undang, buku, dan literatur lain yang membahas tentang preservasi di perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (2002). Dalam prosesnya terdapat tiga urutan tahapan: (1) Reduksi data, dimana secara singkat tahapan ini diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (2) Penyajian data, dalam proses ini data yang telah direduksi sebelumnya disajikan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan diagram. Mereka dirancang untuk menggabungkan informasi terstruktur dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan, pada tahap terakhir ini data yang sebelumnya telah disajikan kemudian ditarik garis kesimpulan yang linier. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan verifikasi ulang mengenai kesesuaian antara satu data dengan data lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum dan Profil Perpustakaan IPDN Jatinangor

Perpustakaan IPDN Jatinangor merupakan perpustakaan pusat di kampus IPDN, yang terletak di Jl. Cipacing No.Km 20, Cibeusi, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Perpustakaan IPDN sebagaimana perpustakaan di Perguruan Tinggi lain juga harus dapat berfungsi sebagai “Jantung Perguruan Tinggi”. Untuk itu, perpustakaan harus selalu memberikan layanan yang kontributif terhadap aktivitas belajar mengajar. Perpustakaan IPDN diharapkan dapat memberikan kebutuhan para pemustaka terutama para mahasiswa.



Gambar 1. Perpustakaan IPDN Jatinangor

Perpustakaan IPDN Jatinangor memiliki berbagai jenis koleksi di antaranya yaitu buku teks, referensi (peraturan perundang-undangan, kamus, ensiklopedia, handbook, jurnal, majalah, prosiding), monograf, laporan akhir, CD, koleksi elektronik, (*e-prints*, *e-journal*, *e-book* yang berada di aplikasi smartlib atau perpustakaan digital IPDN), karya tulis penelitian, naskah publikasi, serta koleksi buku/jurnal/majalah berlabel C (Cadangan). Keseluruhan koleksi saat ini lebih kurang 17.715 koleksi dengan jumlah sekitar 88.954 eksemplar. Koleksi di Perpustakaan IPDN di dominasi oleh koleksi seputar pemerintahan.

Struktur organisasi perpustakaan IPDN Jatinangor meliputi kepala unit perpustakaan; tata usaha (kepegawaian, keuangan, administrasi umum); bagian jaringan, website dan database, yang dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu untuk di bagian perawatan TI dan desain web, pengadaan bahan pustaka digital, dan perawatan bahan pustaka digital; serta bagian pelayanan dan pengadaan serta pengolahan pustaka, yang dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu untuk dibagian koleksi majalah dan jurnal serta terbitan berkala, koleksi dokumen dan karya ilmiah, referensi, sirkulasi dan keanggotaan, serta pengadaan dan pengolahan. Tenaga perpustakaan di Perpustakaan IPDN Jatinangor totalnya ada 32 orang, yakni 22 pustakawan dan 10 non pustakawan.

Terdapat beberapa layanan di Perpustakaan IPDN Jatinangor, di antaranya yaitu layanan keanggotaan, layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan laporan akhir/skripsi, layanan e-resources, serta pengolahan dan pengembangan koleksi. 1) Layanan keanggotaan, yaitu layanan untuk pendaftaran anggota perpustakaan; 2) Layanan sirkulasi, yaitu suatu layanan yang diadakan perpustakaan kepada pemustaka untuk keperluan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan peminjaman koleksi. 3) Layanan referensi, yaitu layanan dalam memberikan kebutuhan referensi pemustaka, di perpustakaan IPDN menyajikan layanan kebutuhan referensi pemustaka dengan memiliki tugas yakni mengolah layanan referensi, melakukan pelayanan referensi, serta menjawab pertanyaan pemustaka dengan merujuk koleksi referensi yang ada; 4) Layanan laporan akhir, pustakawan bertugas dalam menerima laporan akhir dari Praja, mengolah laporan akhir, melakukan pelayanan laporan akhir, dan melakukan weeding laporan akhir selama lima tahun sekali; 5) Layanan

e-resources, yaitu layanan yang menyediakan konten elektronik yang telah diseleksi oleh pustakawan. Layanan ini berupa e-book, e-journal, koleksi dalam bentuk CD dan lainnya. Tugas Layanan E-Resources yaitu mengelola koleksi e-resources, melakukan pelayanan e-resources, serta melakukan pengembangan e-resources di perpustakaan sesuai kebutuhan perpustakaan, serta 6) Pengolahan dan pengembangan koleksi, yakni dengan melaksanakan pengembangan koleksi setiap tahun, baik berupa koleksi cetak maupun digital. Pengembangan koleksi dilakukan untuk menjaga kebaruan informasi yang dipergunakan oleh pemustaka. Setelah koleksi baru ada, maka akan melalui proses pengolahan terlebih dahulu sebelum dilayankan.

Perpustakaan IPDN juga kerap kali melaksanakan kegiatan preservasi, meskipun belum menyeluruh. Alasan dilakukannya kegiatan preservasi ini tidak lain adalah untuk melestarikan dan merawat koleksi agar berumur panjang sehingga dapat dimanfaatkan secara terus-menerus. Preservasi di Perpustakaan IPDN Jatinangor meliputi kegiatan antara lain preventif, kuratif, restoratif, dan alih media.

3.2 Identifikasi Faktor Penyebab Kerusakan Pada Koleksi di Perpustakaan IPDN Jatinangor

Tempat koleksi disimpan dan bagaimana suatu koleksi tersebut disimpan sangat berpengaruh besar terhadap kondisi koleksi. Kerusakan koleksi dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor perusak. Terdapat beberapa faktor penyebab kerusakan koleksi yang sering terjadi di Perpustakaan IPDN Jatinangor, antara lain yaitu faktor iklim dan tempat penyimpanan, faktor kimia, faktor biota dan faktor manusia:

1. Faktor fisika dan tempat penyimpanan

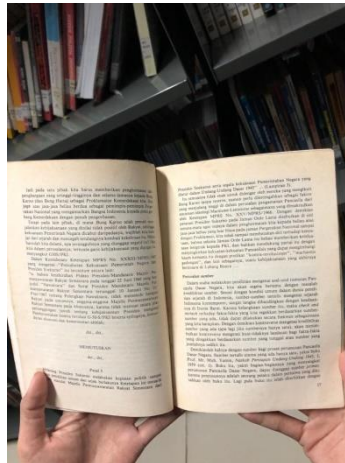
Beberapa faktor fisika yang menjadi faktor penyebab kerusakan koleksi di perpustakaan IPDN di antaranya yaitu suhu, Pengendalian lingkungan sangat berpengaruh terhadap kerusakan pada koleksi. Maka tempat dan iklim dimana bahan pustaka tersebut disimpan adalah hal yang paling utama yang harus diperhatikan. Sebab, perubahan suhu yang tidak optimal akan menyebabkan kerusakan yang lebih cepat. Arsitektur bangunan harus dipilih yang terbaik bagi perpustakaan dengan harus memiliki ventilasi silang untuk sirkulasi udara di dalam gedung. Perpustakaan IPDN membiarkan suhu ruangan tanpa AC, karena belum bisa untuk menyalakan AC selama 24 jam. Jika AC sering dinyalakan lalu dimatikan, akan ada kemungkinan perubahan suhu yang drastis, sehingga dapat merusak bahan pustaka.

Begitu pula dengan pemilihan rak, hendaknya untuk rak harus dipilih yang tahan rayap. Rak yang baik digunakan untuk menyimpan bahan pustaka yaitu yang terbuat dari kaca atau logam/besi. Pemilihan rak ini bertujuan agar bahan pustaka terbebas dari faktor perusak seperti rayap. Rak kayu sangat rentan dihinggapi oleh rayap, sehingga lebih baik penggunaan rak berbahan kayu perlu dihindari. Selain itu, kayu juga mengandung asam organik yang dapat merusak bahan pustaka. Saat ini di Perpustakaan IPDN, rak yang digunakan dominan dari kaca dan besi untuk memajang bahan pustakanya. Terdapat rak dari kayu, itu pun hanya beberapa saja. Keseluruhan rak berada dalam kondisi yang baik. Namun tetap saja, penggunaan rak kayu tersebut berpotensi dihinggapi rayap yang kemudian dapat merusak buku. Rak-rak kayu tersebut lebih baik diganti dengan rak kaca atau rak logam agar bahan pustaka terbebas dari rayap. Dengan meletakkan buku pada rak kaca juga merupakan salah satu cara untuk menghindari serangan debu. Karena buku selalu terlindung dari udara terbuka yang membawa partikel debu.

2. Faktor Kimia

Bahan dasar kertas pada bahan pustaka merupakan hal yang harus diperhatikan. Pasalnya, tidak semua bahan kertas tahan dari kerusakan. Beberapa bahan kertas akan menguning seiring berjalannya waktu, sehingga dapat merusak bahan pustaka tersebut. Hal ini disebabkan oleh kandungan asam yang tidak stabil yang ada dalam kertas atau tinta. Saat peneliti mengunjungi perpustakaan IPDN, terdapat

beberapa koleksi yang kertasnya sudah menguning karena faktor kandungan asam yang tidak stabil dari kertas koleksi tersebut.



Gambar 2. Bahan pustaka dengan kertas yang menguning akibat zat asam

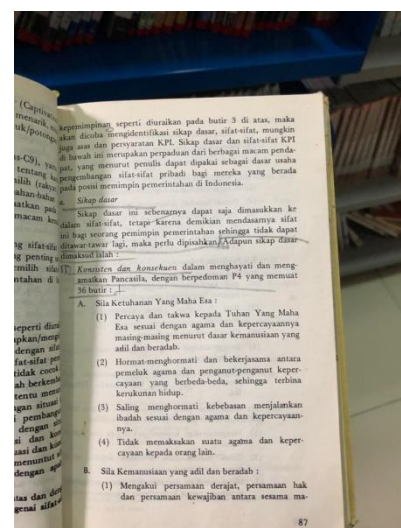
3. Faktor manusia

Kerusakan bahan pustaka akibat manusia menjadi faktor yang paling dominan dan seringkali terjadi. Tindakan manusia yang menjadi penyebab rusaknya bahan pustaka yakni vandalisme, di antaranya yaitu:

- 1) Penyimpanan kembali buku diposisi yang tidak tepat
- 2) Pelipatan pada halaman buku
- 3) Coretan
- 4) Perobekan pada halaman tertentu



Gambar 3. Penyimpanan buku yang tidak tepat



Gambar 4. Coretan pada bahan pustaka

3.3 Kegiatan Preservasi di Perpustakaan IPDN Jatinangor

Kegiatan preservasi di Perpustakaan IPDN meliputi preventif, kuratif, restoratif, dan alih media :

1) Kegiatan preventif

Preventif yaitu kegiatan pengawetan; pemeliharaan; penjagaan; perlindungan sebagai langkah pencegahan bahan pustaka. Beberapa tindakan kegiatan preventif yang dilakukan di Perpustakaan IPDN adalah sebagai berikut.

a. Peralihan rak dari kayu menjadi besi (anti rayap)

Penggunaan rak kayu di Perpustakaan IPDN sudah didominasi oleh rak lemari kaca dan logam/besi. Peralihan tersebut dimaksudkan untuk upaya pencegahan agar koleksi tidak rusak dan tetap terjaga kualitasnya.



Gambar 5. Rak logam Perpustakaan IPDN Jatinangor



Gambar 6. Rak logam dengan kaca

b. Kapur barus menstabilkan kelembaban udara

Kapur barus memiliki fungsi menstabilkan kelembaban udara seperti halnya penggunaan humidifier. Di Perpustakaan IPDN, kapur barus ini diletakkan tepat dibawah rak buku.

c. Pengaturan suhu dan cahaya

Perpustakaan IPDN menggunakan peraturan suhu dan cahaya alami. Suhu dan cahaya tidak diatur lagi karena sudah cukup dan strategis. Jika suhu diatur dengan acc (18-22 derajat), ketika ac dimatikan khawatir akan terjadi perubahan suhu yang drastis yang malah bisa merusak buku.

d. Peraturan ketat kepada pemustaka

Sebagai upaya pencegahan tindakan vandalisme, perpustakaan membuat suatu peraturan ketat yang ditujukan pada para pemustaka. Tindakan vandalisme merupakan faktor penyebab kerusakan yang paling sering dikunjungi. Untuk itu, pembuatan peraturan ini cukup penting agar perusakan tidak terus berlanjut.

“Untuk menghindari kerusakan karena ulah manusia entah itu karena dirobek, dicoret-coret, paling ada peraturannya, tidak boleh merusak koleksi perpustakaan, begitu...” (A. Wawancara, 27 Oktober 2022).

e. Lokasi yang strategis

Penempatan lokasi perpustakaan IPDN dikatakan sangat strategis. Perpustakaan berada jauh dari jalan raya sehingga koleksi terhindar dari debu dan polusi udara. Kebersihan perpustakaan beserta isinya sangat terjaga dengan baik.

f. Penyampulan buku

Setiap datang buku baru, Perpustakaan IPDN melakukan penyampulan pada semua buku sebagai upaya pencegahan dari kerusakan. Saat kegiatan penyampulan ini berlangsung, pustakawan juga turut membersihkan dan melakukan pengecapan agar koleksi tidak hilang serta mencegah tindakan vandalisme.

2) Kegiatan kuratif

Kuratif yaitu kegiatan memelihara dan melindungi koleksi pustaka agar tidak hancur, berubah atau punah. Beberapa tindakan kegiatan kuratif yang dilakukan di Perpustakaan IPDN Jatinangor adalah sebagai berikut.

a. Pembersihan koleksi secara rutin

Pembersihan koleksi di Perpustakaan IPDN ini dilakukan setiap hari yakni dengan cara mengelap koleksi menggunakan lap kering. Biasanya, pembersihan ini dilakukan bersamaan juga dengan kegiatan shelving/penyiangan.

b. Fumigasi, yaitu salah satu cara untuk melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka menggunakan bahan kimia untuk mencegah, mengobati, mensterilkan dan membasmi biota yang dapat merusak dengan menggunakan fumigan. Kegiatan fumigasi ini dilakukan setiap 1-2 kali dalam setahun.

3) Kegiatan restoratif

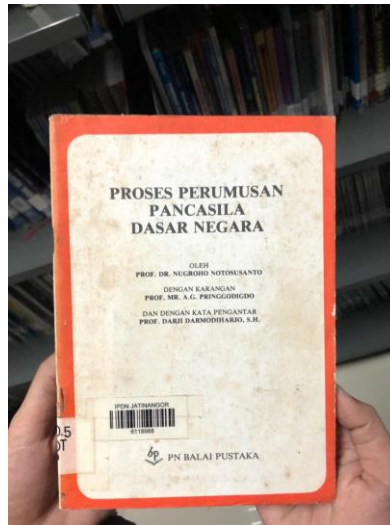
Restoratif yaitu kegiatan perbaikan bahan pustaka yang sudah rusak. Kegiatan restoratif di Perpustakaan IPDN sebetulnya belum terlaksana secara optimal.

“Sebenarnya belum ada kegiatan restoratif yang benar-bener, karena buku-buku keseluruhan masih pada baru, belum ada yang lama banget sampai langka, kalau misal rusaknya parah, kita mending mengganti dengan buku yang baru lagi yang masih beredar. Kita lebih baik melakukan pengadaan lagi. Alasan lainnya karena kegiatan restoratif itu lebih mahal daripada harga buku itu sendiri, kecuali kalau langka banget baru dilakukan restoratif” (A. Wawancara, 27 Oktober 2022).

Selain karena alasan-alasan tersebut, koleksi bahan pustaka di Perpustakaan IPDN Jatinangor keseluruhan masih dalam kondisi yang baik, sangat jarang ditemukan koleksi yang rusak.

“Kalau selama saya disini belum pernah menemukan koleksi yang harus dilakukan restorasi karena disini itu jarang banget buku rusak.” (A. Wawancara, 27 Oktober 2022).

Kegiatan restoratif yang terlaksana di Perpustakaan IPDN Jatinangor salah satunya adalah kegiatan penjilidan. Penjilidan dilakukan agar bahan pustaka khususnya halaman buku dan majalah tidak tercecer atau hilang. Atau penjilidan dilakukan agar menyatukan majalah dari setiap terbitan. Di Perpustakaan IPDN, penjilidan dilakukan pada koleksi yang sudah rusak. Namun, penjilidan ini tidak langsung dilakukan oleh pustakawan, melainkan dilakukan oleh pihak ketiga.



Gambar 7. Penjilidan bahan pustaka yang sudah rusak

4) Alih Media

Alih media di Perpustakaan IPDN dilakukan pada bahan pustaka seperti hasil penelitian, skripsi, dan disertasi milik dosen yang sudah berumur lama dan kondisi fisiknya sudah mulai usang. Kegiatan alih media ini berjalan hanya atas permintaan dari dosen yang meminta untuk dialihmediakan bahan pustakanya.

“Kegiatan alih media ini berjalan, tapi bagi yang meminta saja, misalnya dosen minta laporan ilmiahnya yang sudah lama untuk di digitalkan.” (A. Wawancara, 27 Oktober 2022).

Proses alih media di Perpustakaan IPDN dilakukan dengan menggunakan kamera scan, karena belum tersedianya alat khusus untuk kegiatan alih media. Alih media tersebut yakni dengan dilakukannya scan untuk mengubah bentuk kertas lembar demi lembar kedalam bentuk pdf sehingga dapat dengan mudah diakses dan digunakan pemustaka.

“Kita selalu punya koleksi cadangan dari tahun-tahun sebelumnya, sudah sangat lama, yang pindah ke CD, jadi selain ngumpulin hardcover/hardcopynya mereka juga ngumpulin CD-CDnya dari koleksi tersebut. Tapi karena CD ini untuk memutarnya butuh alat lagi, mereka beralih ke yang digitalnya, misalnya e-prints.”

4. KESIMPULAN

Kegiatan preservasi di Perpustakaan IPDN telah berjalan cukup baik. Semua cakupan kegiatan preservasi yakni preventif, kuratif, restoratif, dan alih media berjalan dengan baik meskipun belum optimal. Kegiatan preventif yang dilakukan meliputi kegiatan peralihan rak dari kayu menjadi besi, penggunaan kapur barus untuk menstabilkan kelembaban udara, pengaturan suhu dan cahaya alami, penetapan peraturan yang ketat kepada pemustaka, pemilihan lokasi perpustakaan yang strategis, dan penyampulan buku. Untuk kegiatan kuratif, yang dilakukan di Perpustakaan IPDN di antaranya yaitu

pembersihan koleksi secara rutin dan fumigasi setiap 1-2 kali dalam setahun. Sedangkan kegiatan restoratif belum berjalan cukup optimal, pasalnya untuk kasus jilid koleksi yang rusak, perpustakaan memberikan koleksi tersebut ke pihak ketiga untuk diperbaiki. Terakhir, kegiatan alih media bahan pustaka di perpustakaan IPDN juga bertahap sudah dilakukan. Untuk saat ini yakni dilakukan digitalisasi koleksi yang sudah berumur lama menjadi koleksi digital berupa pdf. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dikembangkan penelitian selanjutnya di bidang preservasi dengan fokus yang berbeda, sebagai contoh objek penelitiannya berfokus pada lembaga lain seperti museum, galeri, maupun arsip.

REFERENSI

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1): 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Dila, B. A. (2020). Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 111–128. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128>
- Fatmawati, E. (2017). Identification of factors causing damage to library collections (Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan). *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *LIBRIA*, 10(1), 13–32.
- Khadijah, U. L. S., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.30648>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
- Adams, W. C. (2015). Conducting semi-structured interviews. In Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (Fourth Edition). *Handbook of Practical Program Evaluation* (492). Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch19>
- Putra, A. D., & Marlini. (2013). Preservasi dan Konservasi Pustaka di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2): 24–31. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/1088>
- Rifauddin, M., & Pratama, B. A. (2020). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>
- Rukmana, E. N., dkk. (2022a). *Ragam Jenis Media Penyimpanan Informasi*. Materi Belajar Preservasi Informasi dan Media. Universitas Padjadjaran.
- Rukmana, E. N., dkk. (2022b). *Tindakan Pelestarian Bahan Pustaka/Koleksi di Perpustakaan dan Lembaga Informasi Lainnya*. Materi Belajar Preservasi Informasi dan Media. Universitas Padjadjaran.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sudarsono, B. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.